

Kajian Teoritis Penerapan *Self-Assessment* Sebagai Alternatif Asesmen Formatif Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh

Siti Rabiatul Adawiyah¹ & Akhmad Haolani²

¹Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

²MA Annajah Yayasan Pendidikan Al-Halimy, Indonesia

E-mail: sitirabiatuladawiyah@undikma.ac.id

Abstract

The implementation of distance learning which has been implemented since the issuance of the Circular Letter of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 4 of 2020 concerning the Implementation of Educational Policies in the Emergency Period for the Spread of Coronavirus Disease (COVID-19) on March 24, 2020, cannot run effectively. The implementation of distance learning that is not well prepared, of course, causes many problems and cannot run as expected. One of the problems that occur is the decreased motivation of students to take part in online learning. This decrease in motivation is indicated by the presence of some students who do not open the material and explanations that have been given by the teacher through online media. One way to overcome this problem is to supervise the learning process through the application of formative assessments with self-assessment techniques. This study aims to provide a theoretical study of the application of self-assessment as an alternative to formative assessment in distance learning. This research is a library research (library research). Researchers obtain data by conducting literature reviews from various sources such as books, journals, scientific works, as well as other relevant documents and literature.

Keywords: *Self-Assessment, Formative Assessment, Distance Learning.*

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) pada tanggal 24 Maret 2020, tidak dapat berjalan secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang tidak dipersiapkan dengan baik, tentunya menimbulkan banyak permasalahan dan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah menurunnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran via daring. Penurunan motivasi ini ditunjukkan dengan adanya beberapa peserta didik yang tidak membuka materi dan penjelasan yang telah diberikan oleh guru melalui media online. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran melalui penerapan asesmen formatif dengan teknik *self-assessment*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang penerapan *self-assessment* sebagai alternatif asesmen formatif pada pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti memperoleh data dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen serta literatur lain yang relevan.

Kata Kunci: *Self-Assessment, Asesmen formatif, Pembelajaran Jarak Jauh.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Lebih lanjut Rohani (2019) dalam Syahmina dkk (2020) menjelaskan bahwa pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah terjadi *learning process* atau proses belajar yang melibatkan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar. Implementasi pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di Indonesia menyempitkan makna pembelajaran yaitu bahwa proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik hanya berlangsung di sekolah.

Namun, suatu wabah penyakit yang pada tanggal 30 Januari 2020 dinyatakan sebagai wabah yang menjadi *a Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh WHO dan di awal bulan Februari diberi nama COVID-19 (*Coronavirus Disease-19*), mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Pada tanggal 1 Maret 2020, telah terjadi penambahan kasus sebanyak 1.739 kasus baru sehingga jumlah total kasus terkonfirmasi secara global menjadi 87.137 kasus dan tersebar di 59 negara, selanjutnya pada tanggal 2 Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama COVID-19 (<https://www.who.int/indonesia>) dan menjadi semakin meluas. Semakin meluasnya kasus COVID-19, menyebabkan proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah diubah menjadi proses pembelajaran jarak jauh dari rumah. Hal ini berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020. Kebijakan ini sebagai langkah pertama pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19.

Pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik karena keduanya tidak berada di tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung (Ahmad, 2020). Selanjutnya, Rizal (2018) menyatakan bahwa komunikasi antara pendidik dan peserta didik pada pembelajaran jarak jauh berlangsung dua arah yang dijumpai oleh penggunaan media, seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan sebagainya.

Implementasi pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan tanpa persiapan yang baik, tentunya menemui banyak hambatan. Basar (2021) melaporkan beberapa hambatan yang ditemui ketika pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu: 1) jaringan internet yang terkadang kurang stabil, 2) kurangnya kompetensi pendidik dalam penggunaan teknologi informasi sehingga beberapa materi yang membutuhkan media tertentu tidak dapat disampaikan secara maksimal, 3) terbatasnya kemampuan pendidik maupun peserta didik dalam pengoperasian aplikasi atau media online, 4) kurangnya motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran karena kurangnya pengawasan oleh orang tua. Selanjutnya, Primasari dan Zulela (2021) mengidentifikasi kendala pembelajaran jarak jauh bagi 1) peserta didik, diantaranya ketersediaan fasilitas (*laptop* dan *handphone*) yang kurang memadai, butuh beradaptasi, dan kejenuhan karena terlalu lama melaksanakan pembelajaran daring; 2) orang tua, diantaranya beban biaya kuota internet bertambah dan adanya stress karena harus mendampingi anak belajar di rumah, dan 3) guru, diantaranya kompetensi guru dalam menggunakan teknologi.

Hambatan di atas menyebabkan hasil belajar peserta didik dengan implementasi pembelajaran jarak jauh tidak akan sesuai dengan harapan. Peserta didik sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui media online, meskipun guru telah menyampaikan indikator pembelajaran berulang kali dan bahkan terkadang terdapat

peserta didik yang tidak membuka ataupun membaca sama sekali materi yang telah disampaikan oleh guru (Basar, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih intensif dari guru terhadap proses pembelajaran untuk memastikan apakah peserta didik mengalami proses belajar seperti yang diharapkan. Salah satu bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran peserta didik adalah dengan menerapkan asesmen formatif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ketua Umum PGRI, Unifah Rosyidi. Beliau menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh guru hendaknya terampil dalam mengukur capaian peserta didik, dimana guru tidak hanya melakukan asesmen terhadap hasil belajar (asesmen sumatif) tetapi juga melakukan asesmen proses (asesmen formatif) (medcom.id). Namun, kenyataannya implementasi asesmen formatif pada pembelajaran jarak jauh sulit untuk dilakukan karena interaksi antara guru dan peserta didik tidak dilakukan secara langsung seperti halnya ketika pembelajaran tatap muka.

Salah satu alternatif teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat melaksanakan asesmen formatif pada pembelajaran jarak jauh adalah *self-assessment*. Penerapan *self-assessment* dalam pembelajaran jarak jauh akan memungkinkan guru untuk memperoleh informasi tentang proses belajar yang dialami oleh peserta didik, sehingga fungsi pengawasan pada proses pembelajaran tetap dapat dilakukan meskipun guru dan peserta didik tidak berada pada tempat yang sama saat proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh melalui *self-assessment* kemudian dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran jarak jauh. Namun, efektifitas *self-assessment* sebagai alternatif solusi asesmen formatif pada pembelajaran jarak jauh memerlukan pengkajian secara teoritis maupun empiris. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara

teoritis penerapan *self-assessment* sebagai asesmen formatif pada pembelajaran jarak jauh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dengan metode penelitian studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan ini diartikan sebagai rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, metode pengumpulan data pustaka, pencatatan untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2003 dalam Firdaus, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mencari landasan teoritis bagi penerapan *self-assessment* pada pembelajaran jarak jauh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penerapan *self-assessment* sebagai asesmen formatif pada pembelajaran jarak jauh. Sumber data yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel penelitian dari berbagai jurnal yang relevan. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik karena keduanya tidak berada di tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung (Ahmad, 2020). Selanjutnya, Rizal (2018) menyatakan bahwa komunikasi antara pendidik dan peserta didik pada pembelajaran jarak jauh berlangsung dua arah yang dijumpai oleh penggunaan media, seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan sebagainya.

Pembelajaran secara daring membutuhkan bantuan dari perangkat digital seperti gawai, *laptop*, *smartphone*, komputer, dan berbagai bentuk perangkat lainnya yang fungsinya adalah untuk mengases informasi secara universal dan global (Gikas and Grant, 2013). Terdapat pula beberapa media yang

secara daring dapat membantu proses pembelajaran contohnya kelas virtual, seperti *Edmodo*, *Google Classroom*, *zoom*, (Enriquez, 2014), selain itu pembelajaran daring juga dapat diakses melalui aplikasi pesan instan seperti *whatsapp*, *line* dan lainnya dengan membuat kelas virtual (Enriquez, 2014 dan So, 2016 dalam Firdaus, 2020).

Ragam proses belajar pendidikan jarak jauh yaitu 1) belajar mandiri, 2) belajar terbimbing/terstruktur, 3) tutorial tatap muka, yaitu proses pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan mempersyaratkan adanya tutorial/pembimbingan tatap muka langsung (atau termediasi sinkron) kepada peserta didik, 4) tutorial elektronik, dan 5) bantuan lainnya (koresponden, telepon, dan faksimile) (Yerusalem, dkk., 2020).

Menurut Munir (2012), terdapat beberapa prinsip pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu: 1) tujuan yang jelas, 2) relevan dengan kebutuhan, 3) mutu pendidikan, 4) efisien dan efektivitas program, 5) pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, 6) kemandirian, 7) keterpaduan, 8) kesinambungan.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah sebagai berikut: 1) program disusun disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan, 2) dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar, 3) pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri, 4) adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri, 5) lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar, 6) materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program *e-learning*, 7) melalui media pembelajaran tersebut, terjadi komunikasi dua arah, 8) tidak ada kelompok belajar yang

bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, 9) peran pengajar lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar, 10) pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, 11) sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum, 12) interaksi pembelajaran bisa dilakukan secara langsung jika ada suatu pertemuan (Munir, 2012).

Beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh antara lain: 1) beberapa orang tua peserta didik tidak dapat mendampingi anaknya ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung, 2) kurangnya kerjasama antara orang tua dengan peserta didik, dimana beberapa orang tua menganggap pembelajaran jarak jauh hanyalah formalitas sehingga tugas yang diberikan oleh guru diselesaikan oleh orang tua tanpa anaknya, 3) keterlambatan pengiriman materi maupun tugas, dan keterlambatan pengumpulan tugas, meskipun waktu yang diberikan sangat banyak, 4) tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda, 5) kurangnya kerjasama orang tua dan guru, 6) kurangnya kompetensi guru, dan 7) tidak adanya pelatihan atau seminar mengenai peningkatan kualitas guru dalam pemanfaatan teknologi untuk penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (Mamluah dan Maulidi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basar (2021) diperoleh bahwa pembelajaran jarak jauh yang telah berlangsung lama menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun kemudian diperparah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, bahkan beberapa peserta didik terkadang tidak membuka materi dan penjelasan yang telah dikirimkan oleh guru. Kenyataan ini tentu saja dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya bermuara pada penurunan hasil belajar peserta didik. Pada kasus ini, fungsi pengawasan perlu

ditingkatkan, terutama oleh guru, agar proses belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan penilaian untuk mengecek kualitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan melakukan asesmen formatif.

Asesmen Formatif

Asesmen formatif diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas guru dan peserta didik yang dapat menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki aktivitas pembelajaran (Black and William, 1998 dalam Ismail dan Adnan, 2017). Asesmen formatif adalah salah satu bentuk asesmen untuk pembelajaran yang memberikan *feedback* sekaligus keterampilan untuk menilai diri (Rahmawati, dkk., 2015). Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengecek apakah proses pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Adawiyah dan Nofisulastri, 2020).

Menurut Kusairi (2012), asesmen formatif dalam pembelajarannya belum terlaksana secara optimal, disebabkan oleh beberapa hal yaitu 1) perencanaan dan pelaksanaan asesmen formatif membutuhkan keterampilan, sementara belum semua guru mendapatkan pelatihan profesional untuk melaksanakan teknik-teknik asesmen formatif, 2) pengembangan instrumen implementasi, dan analisis data-data tes formatif memerlukan waktu sementara beban tugas guru terutama guru yang telah tersertifikasi sangat tinggi, 3) jumlah kelas dan jumlah peserta didik setiap kelas yang cukup besar, berkisar antara 30-40 orang, 4) belum tersedia instrumen baku, 5) belum tersedia perangkat untuk menganalisis data-data hasil asesmen.

Terdapat tujuh prinsip kunci umpan balik pada asesmen formatif agar dapat berfungsi secara efektif yaitu: 1) memfasilitasi berlangsungnya *self-assessment* dalam pembelajaran, 2) mendorong dialog dengan

guru dan rekan tentang pembelajaran, 3) memperjelas apa saja kinerja yang telah berlangsung baik, 4) memberikan kesempatan untuk menutup kesenjangan antara kinerja saat ini dengan kinerja yang diharapkan, 5) menyampaikan informasi terbaik tentang pembelajaran mereka, 6) mendorong keyakinan dan motivasi serta kepercayaan diri yang positif, 7) memberikan informasi kepada guru yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran selanjutnya (Juwah et al., 2004 dalam Higgins, et al., 2015).

Higgins et al. (2015) merangkum beberapa ide dari peneliti yang dianggap mampu mendorong efisiensi penilaian formatif yaitu: 1) *strategic curriculum review*, 2) menggunakan IT (seperti *e-assessment*), 3) *Group assessment*, 4) *in-class assessment*, 5) *oral informal feedback*, 6) *peer-assessment*, 7) *self-assessment*.

Self-Assessment

Definisi Self-Assessment

Astutik dan Maryani (2007) dalam Wahyuningsih, dkk (2016) mengungkapkan bahwa *self-assessment* adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Sementara itu, Panadero, dkk (2016) mendefinisikan *self-assessment* sebagai mekanisme dan teknik yang digunakan peserta didik untuk menjelaskan dan mungkin untuk menetapkan prestasi atau menilai kualitas proses dan produk pembelajaran mereka. Lebih lanjut Andrade (2019) menegaskan bahwa *self-assessment* adalah umpan balik yang bertujuan untuk menginformasikan kualitas proses dan produk yang akan memperdalam pemahaman terhadap suatu materi tertentu dan meningkatkan kinerja. *Self-assessment* juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar (Purwanti, 2015).

Brown and Harris (2013) menyatakan bahwa *self-assessment* adalah metode penilaian yang modern dengan melibatkan peserta didik untuk menilai proses ataupun hasil kerja mereka sendiri. *Self-assessment* tidak hanya sebatas melibatkan peserta didik untuk memeriksa jawaban tes pilihan ganda dan menilai diri mereka sendiri, tetapi lebih tepatnya didefinisikan sebagai metode dimana peserta didik dapat mengecek dan mengevaluasi tingkat pemikiran dan perilaku mereka saat belajar, dan juga mengenali teknik yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Lesmana dan Rokhyati, 2020).

Manfaat Self-Assessment

Self-assessment bertujuan untuk mendukung dan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan *self-assessment* dapat menunjukkan bagaimana pendekatan yang digunakan oleh peserta didik ketika mengalami proses belajar dan kemudian memberikan informasi yang berguna bagi guru tentang kebutuhan belajar yang diperlukan oleh masing-masing peserta didik, serta sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki ketika itu dibutuhkan (Vasileiadou and Karadimitriou, 2021).

Manfaat *self-assessment* yaitu 1) memberikan *reinforcement* terhadap kemajuan proses belajar peserta didik, 2) menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri peserta didik, 3) dapat menggali nilai-nilai spiritual, moral, sikap bahkan aspek motorik dan kognitif peserta didik, 4) membangun karakter jujur pada diri peserta didik (Ahmad, 2020). Asep dan Haris (2013) dalam Purmanah, dkk (2017) mengungkapkan beberapa keuntungan penggunaan *self-assessment* antara lain: 1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri, 2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, 3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk

berbuat jujur dan objektif. Sementara itu, Wijayanti (2017) menyatakan bahwa *self-assessment* memberikan keuntungan bagi guru antara lain adanya pergeseran tanggung jawab dari guru ke peserta didik, efisiensi pelajaran karena peserta didik termotivasi dan mandiri, umpan balik yang akan membantu guru mengidentifikasi kemajuan belajar peserta didik.

Keunggulan dan Kelemahan Self-Assessment

Kunandar (2013) mengungkapkan keunggulan dan kelemahan *self-assessment* sebagai teknik penilaian proses dan hasil pembelajaran. Keunggulan *self-assessment* adalah 1) Guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, 2) peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan, 3) pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan guru, 4) memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik, 5) peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, 6) dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar karena memperoleh gambaran tentang standar *input* peserta didik, 7) peserta didik dapat mengukur kemampuan dalam mengikuti pelajaran, peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya, 8) melatih kemandirian peserta didik, 9) peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki, 10) peserta didik memahami kemampuan dirinya, 11) guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik, 12) peserta didik belajar terbuka dengan orang lain, 13) peserta didik mampu menilai dirinya, dan 14) peserta didik dapat mencari materi secara mandiri. Sementara itu, kelemahan *self-assessment* antara lain: 1) penilaian cenderung subjektif, 2) data kurang valid karena pengisiannya bisa saja tidak jujur, 3) dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi, 4) membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat, 5) pada saat penilaian dapat terjadi peserta didik melaksanakan tugas sebaik-baiknya, namun di luar penilaian ada peserta didik yang tidak konsisten, 6) kurang terbuka,

dan 7) ada kemungkinan peserta didik tidak memahami kemampuan yang dimiliki.

Langkah-Langkah Penerapan Self-Assessment

Self-assessment dilaksanakan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai, 2) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, 3) merumuskan format penilaian dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian, 4) meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri, 5) guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif, 6) memberikan umpan balik berdasarkan hasil kajian sampel hasil penilaian (Asep dan Haris, 2013 dalam Purmanah, dkk., 2017). McMillan and Hearn (2008) dalam Vasileiadou and Karadimitriou (2021) menyatakan bahwa *self-assessment* terdiri dari tiga tahapan yaitu 1) mengembangkan kriteria penilaian, dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik, 2) menunjukkan bagaimana cara menggunakan kriteria penilaian dan melakukan pelatihan penggunaannya, 3) Memberikan umpan balik terhadap hasil implementasi kriteria, 4) Merancang tujuan dan strategi pencapaian di masa yang akan datang.

Brown and Harris (2014) mengungkapkan beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk melaksanakan *self-assessment* yaitu menggunakan rubrik (Gambar 1), skala penilaian (Gambar 2), *traffic lights* (Gambar 3), refleksi terhadap portofolio atau serangkaian tugas. Lebih lanjut Wijayanti (2017) menegaskan bahwa penyusunan instrumen *self-assessment* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu: 1) kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, jelas, dan tidak bermakna, 2) kriteria disesuaikan dalam situasi yang nyata atau sebenarnya, 3) kriteria mengungkap kekuatan dan kelemahan pencapaian kompetensi peserta

didik, 4) kriteria merupakan target kemampuan yang dapat diukur (valid).

	4	3	2	1
Ideas and content	The paper clearly states an opinion and gives 3 clear, detailed reasons in support of it.	An opinion is given. One reason may be unclear or lack detail.	An opinion is given. The reasons given tend to be weak or inaccurate. May get off topic.	The opinion and support for it is buried, confused and/or unclear.
Organization	The paper has a beginning with an interesting lead, a middle, and an ending. It is in an order that makes sense. Paragraphs are indented and have topic and closing sentences and main ideas.	The paper has a beginning, middle and end. The order makes sense. Paragraphs are indented; some have topic and closing sentences.	The paper has an attempt at a beginning &/or ending. Some ideas may seem out of order. Some problems with paragraphs.	There is no real beginning or ending. The ideas seem loosely strung together. No paragraph formatting.
Voice & tone	The writing shows what the writer thinks and feels. It sounds like the writer cares about the topic.	The writing seems sincere but not enthusiastic. The writer's voice fades in and out.	The paper could have been written by anyone. It shows very little about what the writer thought and felt.	The writing is bland and sounds like the writer doesn't like the topic. No thoughts or feelings.
Word choice	Descriptive words are used ('helpful' instead of 'good' or 'destructive' instead of 'bad').	The words are mostly ordinary, with a few attempts at descriptive words.	The words are ordinary but generally correct.	The same words are used over and over. Some words are used incorrectly.
Sentence fluency	The sentences are complete, clear, and begin in different ways.	The sentences are usually correct.	There are many incomplete sentences and run-ons.	The essay is hard to read because of incomplete and run-on sentences.
Conventions	Spelling, punctuation, capitalization, and grammar are correct. Only minor edits are needed.	Spelling, punctuation and caps are usually correct. Some problems with grammar.	There are enough errors to make the writing hard to read and understand.	The writing is almost impossible to read because of errors.

Gambar 1 Rubrik *Essay* oleh Andrade et al (2010)

(Sumber: Vasileiadou and Karadimitriou, 2021)

Self-efficacy in discipline scale

Think about yourself as a student of **PHYSICS** when you answer the following questions.

Item 1: How confident are you that you can complete all the work that is assigned in your **PHYSICS** modules?

Not at all confident	Slightly confident	Somewhat confident	Quite confident	Extremely confident
----------------------	--------------------	--------------------	-----------------	---------------------

Item 2: When complicated ideas are presented in your **PHYSICS** modules, how confident are you that you can understand them?

Not at all confident	Slightly confident	Somewhat confident	Quite confident	Extremely confident
----------------------	--------------------	--------------------	-----------------	---------------------

Item 3: How confident are you that you can learn all of the material presented in your **PHYSICS** modules?

Not at all confident	Slightly confident	Somewhat confident	Quite confident	Extremely confident
----------------------	--------------------	--------------------	-----------------	---------------------

Item 4: How confident are you that you can do the hardest work that is assigned in your **PHYSICS** modules?

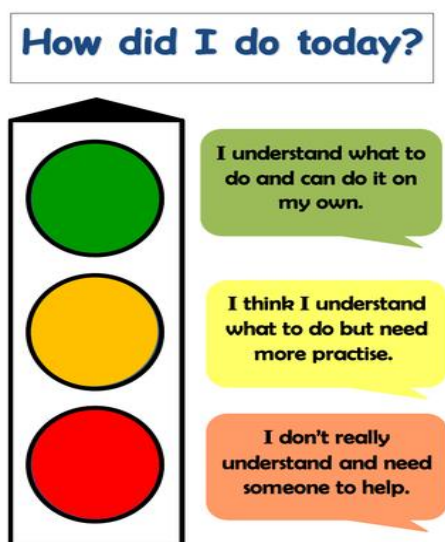
Not at all confident	Slightly confident	Somewhat confident	Quite confident	Extremely confident
----------------------	--------------------	--------------------	-----------------	---------------------

Item 5: How confident are you that you will remember what you learned in your current **PHYSICS** modules, next year?

Not at all confident	Slightly confident	Somewhat confident	Quite confident	Extremely confident
----------------------	--------------------	--------------------	-----------------	---------------------

Gambar 2 Skala Penilaian untuk *Self Assessment*

(Sumber: Imperial College London)



Gambar 3 *Traffic Lights* untuk *Self Assessment*
(Sumber: British Council)

Penelitian tentang Implementasi Self-Assessment

Wilujeng (2014) menyatakan bahwa penggunaan *self-assessment* menimbulkan pro dan kontra di kalangan ahli maupun pengajar, dimana masih banyak kekhawatiran tentang objektivitas peserta didik dalam menilai dirinya sendiri, terdapat kemungkinan peserta didik melakukan penilaian yang bersifat *overestimate* (lebih tinggi) dan bersifat *underestimate* (lebih rendah). Selanjutnya Brown and Harris (2014) mengungkapkan bahwa banyak faktor dalam diri manusia yang menyebabkan penilaian diri tidak sesuai dengan kenyataan, yaitu kecenderungan untuk: 1) optimism yang berlebihan terhadap kemampuan diri sendiri, 2) kepercayaan bahwa kemampuannya di atas rata-rata, 3) mengabaikan informasi penting, 4) memiliki kekurangan dalam informasi yang dibutuhkan. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk diperhatikan ketika mendesain *self-assessment*, sehingga diperlukan penjelasan mengenai kriteria penilaian sebelum *self-assessment* diimplementasikan.

Andrade (2019) merangkum beberapa penelitian yang mengkaji tentang akurasi dan validitas *self-assessment*, diantaranya Tejeiro, et al. (2012), Kaderavek, et al. (2004), Lopez

and Kossack (2007), Barney et al. (2012), Leach (2012), Bol et al (2012), Chang et al (2012, 2013), Panadero and Romero (2014), Fitzpatrick and Schulz (2016), Hawkins et al. (2012). Hasil penelitian Tejeiro, et al (2012) menunjukkan bahwa nilai yang diberikan oleh peserta didik ketika menilai dirinya sendiri (*self-assessment*) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diberikan oleh gurunya. Kaderavek, et al (2004) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa peserta didik yang lebih senior dan memiliki kinerja baik cenderung memberikan penilaian lebih akurat dibandingkan dengan peserta didik yang lebih junior dan memiliki kinerja yang buruk, selain itu peserta didik laki-laki seringkali memberikan penilaian yang lebih tinggi (*overestimate*). Sementara itu, Lopez and Kossack (2007), Barney et al. (2012), Leach (2012), Bol et al (2012), Chang et al (2012, 2013), Panadero and Romero (2014), Fitzpatrick and Schulz (2016), Hawkins et al. (2012) melaporkan hasil yang sama yaitu bahwa penilaian yang diberikan oleh peserta didik terhadap dirinya relatif konsisten dengan nilai yang diberikan oleh asesor (dosen, guru, peneliti, dan asesor ahli).

Mistar (2011) dalam Taufik dan Cahyono (2019) mengidentifikasi bahwa skor yang diberikan oleh peserta didik untuk dirinya sendiri lebih rendah daripada skor *English Proficiency Test*, sehingga disimpulkan bahwa skor yang diberikan peserta didik pada *self-assessment* merupakan skor yang reliabel. Hal yang sama dilaporkan oleh Wilujeng (2014), hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa korelasi antara nilai yang diberikan oleh peserta didik dan pengajar dalam *self-assessment* memiliki korelasi yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-assessment* reliabel untuk digunakan sebagai teknik penilaian pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukannya asesmen jarak jauh, begitu pula dengan *self-assessment*. *Self-assessment* dapat dilakukan secara daring melalui berbagai macam aplikasi

ataupun media sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, dkk (2017) yaitu bahwa *self-assessment* dapat diterapkan dan mendapatkan respon positif baik dari guru maupun peserta didik, dimana dalam penelitian ini *self-assessment* yang diterapkan berbasis web. *Self-assessment* melalui virtual atau melalui *e-self-assessment* tidak hanya mungkin untuk dilakukan tetapi juga direkomendasikan dan bermanfaat, dimana penerapannya meningkatkan kinerja akademik peserta didik dan mendorong proses metakognitif (Martinez, et.al., 2020).

KESIMPULAN

Self-assessment merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan sebagai asesmen formatif. Berdasarkan kajian terhadap beberapa pustaka, dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif dengan teknik *self-assessment* dapat digunakan pada pembelajaran jarak jauh dan direkomendasikan untuk digunakan karena dapat meningkatkan kinerja akademik dan mendorong proses metakognitif peserta didik.

SARAN

Agar mendapatkan kesimpulan yang lebih baik, maka diperlukan kajian secara empiris dengan mengembangkan instrumen *self-assessment* untuk digunakan pada pembelajaran jarak jauh. Instrumen tersebut dapat menggunakan google form ataupun platform-platform lain yang memudahkan peserta didik untuk mengisi sekaligus memudahkan guru untuk mengakses dan menganalisisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dengan memberikan saran dan kritik sehingga kajian teoritis terhadap penerapan *self-assessment* pada pembelajaran jarak jauh dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. dan Nofisulastri. (2020). Kualitas Peer Assessment sebagai Asesmen Formatif. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 338-345.
- Ahmad, I. F. (2020). Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19) in Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 7(01), 195-222.
- Andrade, H. L. (2019). A Critical Review of Research on Student Self-Assessment. *Frontiers in Education*, 4, 87.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218.
- British Council. Diakses pada Tanggal 23 Agustus 2020, dari website British Council: <https://www.tes.com/teaching-resource/self-assessment-traffic-light-11819596>.
- Brown, G. T. L and Harris, L. R. (2014). The Future Self-assessment in Classroom Practice: Reframing Self-Assessment as a Core Competency. *Frontline Learning Research*, 2(1), 22-30.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. In *DLSU Research Congress 2014* (pp. 1-6). Manila, Philippines: De La Salle University.
- Firdaus. (2020). Implementasi dan Hambatan pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Utile*, 6(2), 220-225.
- Gikas, J. and Grant, M. M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Students Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones and Social Media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18-26.

- Higgins, M., Grant, F., dan Thompson, P. (2015). Formative Assessment: Balancing Educational Effectiveness and Resource Efficiency. *Journal for Education in the built Environment*, 5(2), 4-24.
- Imperial College London, diakses pada tanggal 23 Agustus 2020, dari website Imperial College London: <http://www.imperial.ac.uk/education-research/evaluation/what-can-i-evaluate/self-efficacy/tools-for-assessing-self-efficacy/self-efficacy-in-discipline-scale/>.
- Ismail dan Adnan. (2017). Efektivitas Asesmen Formatif Berbantuan Facebook dalam Pembelajaran Kimia. *Proceedings of National Seminar Research and Community Service Institute* (pp. 647-650). Makassar, Indonesia: Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusairi, S. (2012). Analisis Asesmen Formatif Fisika SMA Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan*, 16, 68-87.
- Lesmana, N dan Rokhayati, U. (2020). The Implementation of Doing Self-Assessment in Higher Education. *Journal of English Language Studies*, 5(1), 60-72.
- Mamluah, S.K., dan Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 5(2), 869-877.
- Martinez, V., Mon, M. A., Alvarez, M., Fueyo, E., Dobarro, A. (2020). E-Self-Assessment as a Strategy to Improve the Learning Process at University. *Hindawi Education Research International*, 2020, 1-9.
- Medcom.id. diakses pada tanggal 20 Agustus 2020, dari website medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nN90rLEK-pgri-imbau-guru-hargai-proses-belajar-daring-siswa>.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Panadero, E., Brown, G. L., and Strijbos, J. W. (2016a). The future of student self-assessment: a review of known unknowns and potential directions. *Educ. Psychol. Rev.* 28, 803–830.
- Primasari, I. F. N. D., dan Zulela. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 64-73.
- Purmanah, N. I., Nuryana, Puspitasari, E. (2017). Penerapan Self-Assessment untuk Menumbuhkan Kesadaran Siswa tentang Makna Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Jurnal Edueksos*, 6(1), 65-80.
- Purwanti, T. T. (2015). The Implementation of Self-Assessment in Writing Class: A Case Study at STBA Lia Jakarta. *TEFLIN Journal*, 26(1), 97-116.
- Rahmawati. I. L., Hartono, Nugroho, S. E. (2015). Pengembangan Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa pada Tema Suhu dan Perubahannya. *Unnes Science Education Journal*, 4(2), 842-850.
- Rizal, M. A. S. (2018). Model Pembelajaran Dominan Online (Domon) di SMA Terbuka Kepanjen. *Jurnal TEKNODIK*, 22(1): 1-10.
- Syahmina, I., Indayana, F. T., Rohani. (2020). Efektivitas Pembelajaran Biologi Pada

Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Negeri Medan. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 3(2), 320-327.

Taufik, M., dan Cahyono, B. Y. (2019). Developing EFL Students' Writing Skill Through Self-Assessment Integrated With E-Portfolio. *Indonesian Journal of English Education*, 6(2), 172-186.

Vasileiadou, D. and Karadimitriou, K. (2021). Examining the impact of self-assessment with the use of rubrics on primary school students' performance. *International Journal of Educational Research Open*, 2(2), 1-9.

Wahyuningsih, R., Wahyuni, S., Lesmono, A.D. (2016). Pengembangan Instrumen Self Assessment Berbasis Web untuk Menilai Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), 338-343.

WHO Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Agustus, 2020, dari website WHO Indonesia:

<https://www.who.int/indonesia/news/detail/02-03-2020-media-statement-on-covid-19>.

Wijayanti, A. (2017). Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Realita*, 5(2), 1-14.

Wilujeng, T. T. R. (2014). Metode Self-Assessment sebagai Metode Alternatif dalam Melakukan Evaluasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 10-19.

Yerusalem, M. R., Rochim, A. F., dan Martono, K. T. (2015). Desain dan Implementasi Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Program Studi Sistem Komputer. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 3(4), 481-492).